

**ANALISIS FUNDAMENTAL MENGGUNAKAN PRICE EARNING RATIO (PER)
UNTUK MENILAI KEWAJARAN HARGA SAHAM SEBAGAI DASAR
PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI**
(Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di BEI periode 2012-2015)

**Elina Amelia Anggraini
Topowijono
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : iyooo28@yahoo.com

ABSTRACT

This research suggests an analysis of the reasonableness of the price of the stock using fundamental analysis with approach of Price Earning Ratio (PER) as the basis for making investment decisions an investor. Fundamental's factors that affect stock prices quoted will affect investment decisions an investor. Increasingly of sectoral stock's price index is the reason of this research using population in the form of shares of the Consumer Goods Industry Sector listing on the Indonesian's Stock Exchange for the period 2012-2015. This research analyzed the two companies in the sample, namely PT Merck Indonesia Tbk and PT Unilever Indonesia Tbk, which is obtained by applying a purposive sampling techniques. One of techniques criteria are reporting fundamental factors such as the company's ROE, EPS, DPS, DPR, PER, Close Price. Stock price reasonableness analysis is done by comparing the intrinsic value of a stock with a market value (close price). Intrinsic value is the real value of a company's stock. The results of this research indicate that both shares of PT Merck Indonesia Tbk and PT Unilever Indonesia Tbk has Correctly valued condition, which means shares in fair condition due to an intrinsic value equal to its market value. The right investment decisions are holding a stock, noting that investigators should consider factors such as the company's internal and external considerations investment decision.

Keywords: PER, Consumer Goods Industry, Intrinsic Value, Correctly valued.

ABSTRAK

Penelitian ini mengemukakan analisis terhadap kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi seorang investor. Faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dilansir akan mempengaruhi keputusan investasi seorang investor. Penguatan indeks harga saham sektoral pada sektor konsumen menjadi penyebab penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan dari Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di BEI periode 2012-2015. Penelitian ini menganalisis dua perusahaan sebagai sampel yakni PT Merck Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk yang didapatkan dengan menerapkan *teknik purposive sampling*. Salah satu kriteria dalam teknik tersebut adalah melaporkan faktor-faktor fundamental perusahaan seperti ROE, EPS, DPS, DPR, PER, Close Price. Analisis kewajaran harga saham dilakukan dengan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan nilai pasarnya (*close price*). Nilai Intrinsik adalah nilai sebenarnya dari suatu saham perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua saham dari PT Merck Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk mempunyai saham dengan kondisi *correctly valued* yang artinya saham dalam kondisi wajar karena nilai intrinsik sama dengan nilai pasarnya. Keputusan investasi yang tepat adalah menahan saham, dengan catatan bahwa peneliti harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci : PER, Industri Barang Konsumsi, Nilai intrinsik, *correctly valued*.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini peran pasar modal sudah menjadi lebih penting baik bagi perusahaan maupun bagi investor. Adanya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana melatarbelakangi kemunculan pasar modal, investor sebagai pihak yang kelebihan dana akan berusaha untuk berinvestasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Investasi dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan tidak langsung. Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat berharga, salahsatunya adalah saham. Saham merupakan salah satu dari sekuritas di pasar modal yang diperdagangkan.

Saham memiliki karakteristik *high risk –high return* yang berarti *return* berbanding lurus dengan risiko yang dimiliki. Saham dengan peluang keuntungan yang tinggi juga berpotensi memiliki risiko yang tinggi.(Sawidji, 2007:43). Mengingat tingginya resiko ketika melakukan investasi, seorang investor diharapkan mampu menganalisis dan memberikan penilaian terhadap saham-saham yang akan dijadikan pilihan investasinya. Terdapat beberapa teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, dan yang banyak dipakai adalah analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal menggunakan grafik riwayat harga dan daftar transaksi, berkaitan dengan mempelajari kinerja sejarah pergerakan harga saham dengan mengukurnya pada pergerakan harga di masa depan. Analisis fundamental adalah suatu metode analisis yang memperhatikan faktor-faktor fundamental yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu perusahaan.

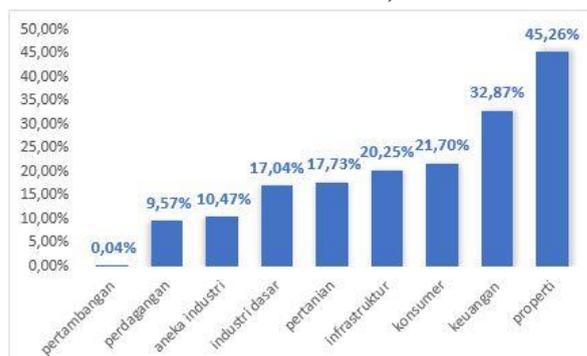
Analisis fundamental yang terkenal dan sering dipakai adalah pendekatan *Price Earning Ratio*(PER), pendekatan ini menggambarkan perbandingan antara harga saham terhadap *earning*(laba bersih) perusahaan. Keunggulan pendekatan PER adalah kesederhanaan dalam penerapannya (Tandelilin, 2010, 322).Bagi calon investor mengetahui nilai PER berfungsi untuk menilai kewajaran harga saham suatu perusahaan. Setiap Investor mengharapkan *return* dari investasi yang dilakukannya, return akan didapatkan oleh pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan *earning*. *Earning* yang diterima oleh perusahaan dapat menunjukkan kinerja dari perusahaan dengan melihat nilai EPS dari periode ke periode.

EPS yang semakin meningkat dari periode ke periode menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga harapan dari investor untuk mendapatkan *return* semakin baik. Harapan untuk

mendapatkan return yang tinggi akan membuat banyak investor tertarik untuk membeli saham tersebut, banyaknya keinginan untuk membeli saham tersebut akan membuat harga saham akan semakin naik. Pada tingkat harga tertentu apabila EPS tinggi maka nilai PER akan rendah. Bagi seorang investor, ketika nilai PER semakin rendah, maka harga suatu saham tersebut semakin bagus, karena saham tersebut berarti memiliki harga yang murah dengan harapan bahwa harga akan naik kedepannya dengan tingkat EPS yang tinggi.

Analisis yang telah mengetahui nilai PER suatu saham, maka langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi terhadap nilai intrinsik saham. Nilai intrinsik saham disebut juga nilai sebenarnya yang terkandung dalam suatu saham. Jika nilai intrinsik dan harga pasar saham, selanjutnya adalah membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham. setelah itu investor dapat menentukan saham tersebut termasuk kedalam *saham undervalued*, *overvalued*, dan *correctly valued*.

Penelitian menggunakan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Sektor Industri Barang Konsumsi dipilih karena memiliki kontinuitas yang tinggi, memiliki potensi konsumsi masyarakat Indonesia untuk semakin meningkat berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dianalisis dari penguatan indeks harga saham sektoral sepanjang tahun 2014, sektor konsumen dipilih karena belum diteliti oleh peneliti lain serta menempati posisi ketiga dengan pertumbuhan sektor sebesar 21,70%.



Gambar 1 : Grafik Pertumbuhan Indeks Harga Saham Sektoral 2014

Sumber : vibiznews.com (Data diolah, 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Fundamental Menggunakan Price Earning Ratio (PER) Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Sektor Industri Barang**

II. KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dana dengan memperjual-belikan sekuritas, serta tempat bertemunya antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana untuk transaksi sekuritas. Hartono (2014:29) berpendapat, “Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi”.

Investasi

Menurut Lubis (2009:1) “Investasi adalah mengeluarkan sumberdaya financial atau sumberdaya lainnya untuk memiliki suatu aset di masa sekarang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang”. Investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang memiliki kelebihan dana dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang.

Saham

Saham merupakan surat berharga jangka panjang yang merupakan bukti kepemilikan sebagian modal atas perusahaan dan dapat diperjual-belikan. Bagi investor, dengan memiliki surat bukti tersebut berarti investor juga memiliki hak atas dividen atau hak lainnya dengan proporsi sesuai dengan modal disetor. Pihak-pihak yang menyetorkan modal disebut dengan pemegang saham, dan menerima bukti setoran berupa saham. Pendapat tersebut sejalan dengan Anoraga dan Pakarti (2006:58) yang menjelaskan bahwa “Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyerahan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan”.

Penilaian Harga Saham

Analisis saham diperlukan dalam penilaian saham investor sebelum melakukan keputusan investasi. Salah satu indikator yang menjadi focus para investor dalam berinvestasi saham adalah melihat pergerakan harga atau nilai saham di pasar modal. Analisis saham dapat dilakukan dengan dua analisis, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental.

1. Analisis teknikal

Lubis (2009:4) menuliskan “ Analisis teknikal didasarkan pada data pergerakan harga saham di masa lalu untuk kemudian diperkirakan kecenderungan harga tersebut di masa yang akan datang. Pada dasarnya analisis teknikal mendasarkan diri pada premis bahwa harga saham tergantung pada penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri”. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan. Serta factor-faktor lain yang bersifat teknis.

2. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menggunakan analisis ini calon investor diharapkan mampu mengetahui kondisi operasional dari suatu perusahaan yang nantinya akan dimiliki oleh investor. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dan juga resiko yang akan datang ditanggung investor (Anoraga dan Pakarti 2006:108). Analisis fundamental merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menilai harga saham dengan mengidentifikasi factor makro ekonomi, kondisi industry, dan kondisi perusahaan sehingga didapatkan estimasi harga saham di masa yang akan datang. Terdapat dua metode fundamental yang umumnya digunakan dalam penelitian saham, yaitu metode nilai sekarang (*present value approach*) dan metode laba atau *Price Earning Ratio* (PER).

a) Metode nilai sekarang

$$V_0 = \frac{CF_1}{(1+k_1)} + \frac{CF_2}{(1+k_2)} + \dots + \frac{CF_t}{(1+k_t)} + \dots + \frac{CF_n}{(1+k_n)}$$
$$= \sum_{t=1}^n \frac{CF}{(1+k)^t}$$

Sumber : Tandelilin (2010:305)

Model Diskonto Dividen

$$P_0 = \frac{D_1}{(1+k)} + \frac{D_2}{(1+k)^2} + \frac{D_3}{(1+k)^3} + \dots + \frac{D_{\infty}}{(1+k)^{\infty}}$$

Sumber : Hartono (2014:163)

1. Model Pertumbuhan Nol

$$P_0 = \frac{D_0}{k}$$

Sumber : Tandelilin (2010:307)

2. Model Pertumbuhan Konstan

$$P_0 = \frac{D_0(1+g)}{(1+k)} + \frac{D_0(1+g)^2}{(1+k)^2} + \frac{D_0(1+g)^3}{(1+k)^3} \dots + \frac{D_0(1+g)^\infty}{(1+k)^\infty}$$

Sumber : Tandelilin(2010:308)

3. Model Pertumbuhan Tidak Konstan (Ganda)

$$P_0 = \sum_{t=1}^n \frac{D_0(1+g_t)^t}{(1+k)^t} + \frac{D_n(1+g_c)}{(1+k)^n} + \frac{1}{(1+k)^n}$$

Sumber : Tandelilin (2010:310)

b) Metode laba atau Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan suatu analisis saham dengan membandingkan antara harga per lembar saham dengan EPS (*earning per share*). Sedangkan Hartono (2015:204) menyatakan “PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning* dimana rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*”

1. Pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = \text{ROE} \times \text{tingkat laba ditahan} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah modal sendiri}} \times (1 - \text{DPR})$$

Sumber : Tandellilin (2010:376)

Dimana:

ROE =Return on Equity

DPR =Dividen Payout Ratio tahun berjalan

b =Presentase rata-rata laba yang ditanamkan (flow back ratio)

2. Menentukan estimasi Earning Per Share (EPS)

$$E_1 = E_0 (1 + g)$$

Sumber : Rusdin (2005:145)

Dimana:

E1 = Estimasi EPS

E0 = EPS tahun sebelumnya

g = Pertumbuhan

3. Menentukan estimasi Dividen Per Share (DPS)

$$D_1 = D_0 (1 + g)$$

Sumber : Tambunan (2007:248)

Dimana :

D1 = Estimasi EPS

D0 = EPS tahun sebelumnya

g = Pertumbuhan

4. Tingkat Return yang diisyaratkan (k)

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Sumber : Brigham dan Huston (2010:394)

Dimana :

D1 = Dividen

P0 = Hargatahunsebelumnya

g = Expected *Earning Growth*

k =Return yang diisyaratkan investor

5. Menghitung estimasi Price Earning Ratio (PER)

$$\text{PER} = \frac{D_1/E_1}{k - g}$$

Sumber : Tandelilin (2010:376)

Dimana :

PER = Price Earning Ratio

D1 = Estimasi DPS

E1 = Estimasi EPS

k =Tingkat *return* yang diisyaratkan

g = *Expected return growth*

6. Menghitung nilai instrinsik saham

$$\text{Nilai instrinsik} = \text{Estimasi EPS} \times \text{PER} = E_1 \times \text{PER}$$

Sumber : Tandelilin (2010:377)

Keputusan Investasi

Suatu keputusan investasi dapat diambil seorang investor setelah melakukan penilaian terhadap harga suatu saham.Keputusan investasi terhadap harga saham dilakukan dalam bentuk keputusan jual beli saham. Ketika nilai intrinsik dari sebuah saham telah diketahui dan

membandingkannya dengan harga pasar saham akan diperoleh suatu kesimpulan apakah investor tersebut harus menjual saham, membeli saham, atau tetap mempertahankan saham tersebut. Sunariyah (2006:178) berpendapat bahwa pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi saham adalah sebagai berikut :

1. Apabila NI > harga pasar saham saat ini maka saham tersebut dinilai undervalue (berada dibawah harga wajar/terlalu rendah), dan karenanya harus dibeli atau ditahan apabila saham sudah dimiliki.
2. Apabila NI < harga pasar saham saat ini maka saham tersebut dinilai overvalue (berada diatas harga wajar/ mahal), dan karenanya harus dijual.
3. Apabila NI = harga pasar saham saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Keputusan investasi yang dapat diambil yaitu dengan mempertahankan atau mempertahankan saham tersebut untuk tidak menjual atau membeli saham tersebut sampai kondisi yang menguntungkan bagi investor.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:307). Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di galeri Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih penelitian di BEI dengan pertimbangan bahwa di BEI adalah pusat informasi perusahaan yang *go public* di Indonesia. Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio dalam analisis fundamental adalah : *Return On Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio*(DPR), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER)
2. Nilai intrinsik saham dan *Closing Price*

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Company report* perusahaan yang tercatat di BEI mulai tahun 2012-2015, Harga penutupan (*Closing price*) pertahun saham perusahaan yang tercatat di BEI mulai tahun 2012-

2015, Gambaran umum profil perusahaan yang dijadikan sampel, data pendukung lainnya dari Internet yaitu website www.sahamok.com, www.idx.co.id, dan www.yahoofinance.com

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit analitis yang menjadi ruang lingkup penelitian dalam waktu yang ditentukan. Sarwono (2006:111) berpendapat bahwa populasi merupakan seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti adalah definisi menurut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu dari subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik, dan subsektor peralatan rumah tangga dengan jumlah populasi sebanyak 37 perusahaan. Dari 37 populasi didapatkan 2 perusahaan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini adalah PT Merck Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Teknik Analisis Data

Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel fundamental yang meliputi: Return On Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Dividend per Share (DPS), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Price Earning Ratio (PER), dan menentukan nilai intrinsik saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan PER, dengan tahap sebagai berikut:

1. Menghitung pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = \text{ROE} \times \text{tingkat laba ditahan} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah modal sendiri}} \times (1 - \text{DPR})$$

Sumber : Tandellilin (2010:376)

2. Menentukan estimasi Earning Per Share (EPS)

$$E_1 = E_0 (1 + g)$$

Sumber : Rusdin (2005:145)

3. Menentukan estimasi Dividen Per Share (DPS)

$$D_1 = D_0 (1 + g)$$

Sumber : Tambunan (2007:248)

4. Tingkat Return yang diisyaratkan (k)

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Sumber : Brigham dan Huston (2010:394)

5. Menghitung estimasi Price Earning Ratio (PER)

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

Sumber : Tandelilin (2010:376)

6. Menghitung nilai instrinsik saham

$$\begin{aligned} \text{Nilai instrinsik} &= \text{Estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= E_1 \times \text{PER} \end{aligned}$$

Sumber : Tandelilin (2010:377)

Setelah mengetahui nilai intrinsik saham, langkah selanjutnya adalah membandingkan kewajaran harga saham dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar (*closing price*) dan mengambil keputusan. Perbandingan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar tersebut akan menghasilkan suatu keputusan apakah nilai suatu saham dinilai *correctly valued*, *undervalued* dan *overvalued*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Saham

Setelah mengetahui nilai intrinsik suatu saham, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar suatu saham. Nilai pasar diambil dari *closing price* saham yakni pada 31 Desember 2015. Hasil perbandingan akan menentukan keadaan suatu saham. Saham dalam keadaan *undervalued*, *overvalued*, atau *correctly valued*. Perbandingan antara nilai intrinsik dengan harga pasar saham dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Nilai Intrinsik dan Harga Saham tahun pada perusahaan Industri Barang Konsumsi per 31 Desember 2015.

Keterangan	Nilai Intrinsik	Harga Pasar Saham/ closing Price Pada 31 Desember 2015	Kondisi Saham
PT Merck Indonesia Tbk	6.775,000004	6.775,00	<i>Correctly Valued</i>
PT Unilever Indonesia Tbk	37.000,00004	37.000,00	<i>Correctly Valued</i>

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

Dari 2 perusahaan yang diteliti, 2 saham perusahaan dalam keadaan *correctly valued*. Hasil perhitungan nilai intrinsik sama jika dibandingkan dengan harga pasar sahamnya. Kondisi yang menunjukkan harga saham pada keadaan *correctly valued* dapat dipengaruhi oleh investor yang memproyeksikan bahwa pada tahun tersebut kinerja perusahaan dalam keadaan wajar, berdasarkan pertimbangan dan analisis mengenai kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio fundamental perusahaan. Rasio fundamental yang dilaporkan oleh perusahaan dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan tersebut tidak berpengaruh terlalu signifikan terhadap kenaikan, sehingga membuat harga saham berada dalam kondisi wajar. Perusahaan yang berada dalam kondisi *correctly valued* adalah PT Merck Indonesia Tbk. dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Saham dengan kondisi wajar akan membuat keputusan berdasar pada proyeksi investor dengan analisis yang telah dilakukan. Jika investor memproyeksi kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dikemudian hari, maka permintaan atas saham tersebut akan tinggi yang menyebabkan harga saham menjadi tinggi. Persepsi ini dipengaruhi oleh perkembangan informasi yang beredar di pasar modal. Apabila Informasi yang beredar bersifat positif maka akan menghasilkan persepsi yang positif, sehingga mengakibatkan naiknya permintaan dan harga saham semakin tinggi. Persepsi yang dilakukan oleh investor harus mempertimbangkan banyak hal meliputi faktor internal dan eksternal. Selain itu, ada pula kemungkinan harga untuk turun. Rendahnya harga

saham juga dipengaruhi oleh persepsi seorang investor. Persepsi ini dipengaruhi oleh informasi yang beredar dalam pasar modal. Apabila informasi yang beredar dalam pasar modal negatif, maka persepsi yang muncul juga negatif sehingga mempengaruhi tingkat permintaan saham yang menjadi semakin menurun sehingga harga juga akan menurun.

Pengambilan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dapat diambil berdasarkan pedoman berikut :

Tabel 2. Pedoman Pengambilan Keputusan Investasi Berdasarkan Analisis Fundamental dengan Pendekatan PER

Keterangan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
Nilai Intrinsik > Nilai Pasar	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
Nilai Intrinsik < Nilai Pasar	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
Nilai Intrinsik = Nilai Pasar	<i>Correctly Valued</i>	Menahan Saham

Sumber : Husnan (2005:233)

Berdasarkan tabel pedoman pengambilan keputusan Investasi dengan analisis fundamental menggunakan pendekatan PER untuk menilai kewajaran harga saham sampel, maka keputusan yang bisa diambil terkait perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Pengambilan Keputusan Investasi Sektor Industri Barang Konsumsi

Nama Perusahaan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
PT Merck Indonesia Tbk	<i>Corectly valued</i>	Menahan saham
PT Unilever Indonesia Tbk	<i>Corectly valued</i>	Menahan saham

Sumber :Data Diolah Peneliti, 2016

Keputusan investasi yang dapat direkomendasikan untuk saham perusahaan yang *corectly valued* adalah menahan saham tersebut. Bagi investor yang telah memiliki saham tersebut, keputusan yang sebaiknya dipilih adalah menahan saham tersebut karena nilai intrinsik sama dengan harga pasar.

Bagi investor yang sudah memiliki saham tersebut dan berorientasi jangka pendek sebaiknya menjual saham tersebut dengan mempertimbangkan bahwa tidak akan mendapat keuntungan apabila menahan saham tersebut. Investor yang berorientasi jangka panjang tidak akan mendapat keuntungan apabila menjual saham tersebut saat ini. Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan saham memiliki harapan untuk mengalami kenaikan harga saham dikemudian hari dan lebih menguntungkan apabila menahan saham tersebut. Bagi calon investor yang ingin menanamkan sahamnya dan memiliki orientasi jangka panjang, diharapkan untuk membeli dan menahan saham tersebut apabila dijual oleh pemilik saham dibandingkan dengan membeli saham yang *overvalued* dengan pertimbangan faktor eksternal dan internal yang mendukung.

Keputusan investor untuk membeli, menjual, atau menahan suatu saham bukan hanya didasarkan oleh kondisi saham, akan tetapi didasarkan pada analisis rasio fundamental (ROE, EPS, DPS, DPR dan PER) dari perusahaan tersebut. Beberapa faktor seperti tingkat pengembalian, besar laba, besar dividen, tingkat pembayaran dividen, dan harapan untuk kedepannya terhadap saham tersebut adalah faktor penting pendukung pertimbangan calon investor untuk menahan saham tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Diperoleh hasil bahwa pada saham sektor industri barang konsumsi dari 2 saham yang dijadikan sampel, kedua saham dalam keadaan *corectly valued* (nilai intrinsik sama dengan harga pasar saham hingga Desember 2015) yaitu PT Merck Indonesia Tbk. (MERK), dan PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR).
2. Keputusan yang dapat diambil untuk saham dengan kondisi *correctly valued* (harga yang sama dengan nilai intrinsiknya), harus dengan mempertimbangkan faktor penting yang lain yakni kinerja perusahaan. Keputusan investasi yang tepat bagi investor yang sudah memiliki

saham tersebut dan berorientasi jangka pendek sebaiknya menjual saham tersebut dengan mempertimbangkan bahwa tidak akan mendapat keuntungan apabila menahan saham tersebut pada kondisi *correctly valued*. Investor jangka panjang pun tidak akan mendapat keuntungan apabila menjual saham tersebut saat ini, berdasarkan kinerja perusahaan yang di analisis menunjukkan saham memiliki harapan harga saham akan terus naik seiring dengan perkembangan perusahaan yang terus meningkat, dan lebih menguntungkan apabila menahan saham tersebut. Bagi calon investor yang ingin menanamkan sahamnya dan memiliki orientasi jangka panjang, diharapkan untuk membeli dan menahan saham tersebut apabila dijual oleh pemilik saham dengan pertimbangan faktor eksternal dan internal yang mendukung. Keputusan tentu saja didasarkan pada analisis yang telah dilakukan terhadap rasio fundamental (ROE, EPS, DPS, DPR dan PER) dari perusahaan tersebut. Tingkat pengembalian yang tinggi, besar laba yang didapatkan, besar dividen yang dibagikan, tingkat pembayaran dividen, dan harapan untuk kedepannya terhadap saham tersebut adalah faktor penting pendukung pertimbangan calon investor untuk menahan saham tersebut.

Saran

1. Setelah melakukan analisis terhadap harga saham dan menentukan keputusan investasi para calon investor sebaiknya juga melakukan analisis terhadap prospek perkembangan perusahaan kedepannya agar didapatkan suatu keputusan investasi. Sebaiknya calon investor dalam melakukan analisis terhadap saham tidak hanya memakai satu analisis saja tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor fundamental, seperti faktor internal dan eksternal perusahaan sehingga akan didapatkan suatu keputusan investasi yang tepat.
2. Analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) lebih tepat digunakan untuk analisis investasi jangka panjang yang lebih mengutamakan pembagian dividen. Penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis fundamental sebaiknya melakukan analisis dengan memilih sektor lain sebagai studinya, untuk mengetahui sekiranya saham dari perusahaan apa saja yang sedang dalam kondisi keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. 2006. Pengantar Pasar Modal. Cetakan kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bringham, Eguenedan Joel F. Houdson. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta. Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2011. Pasar Modal di Indonesia. Pendekatan Tanya Jawab. Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, Tona Aurora. 2009. Manajemen Investasi. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya
- Hartono, Jogiyanto. 2015. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2005. Dasar Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Keempat. Yogyakarta: AMP YKN.
- Rusdin. 2005. Pasar Modal. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Tambunan, Andy Porman. 2007. Menilai Harga Wajar Saham (stock valuation). Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.